

## Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan *Storytelling* untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini

Hanifah Muthia Nabihasnah\*<sup>1</sup>, Marsya Alhayyu<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[hanifahmuthianabihasnah@gmail.com](mailto:hanifahmuthianabihasnah@gmail.com)<sup>1</sup>, [marsyaalhayyu5@gmail.com](mailto:marsyaalhayyu5@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: [hanifahmuthianabihasnah@gmail.com](mailto:hanifahmuthianabihasnah@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to analyze the application of storytelling in Islamic education as a method to cultivate noble character in early childhood. Storytelling is an effective approach to convey moral values and Islamic ethics through stories that touch children's emotions and imagination. The research method used is a literature review, which involves collecting, analyzing, and studying various literature related to Islamic education, children's character, and the application of storytelling in the context of religious education. The findings indicate that storytelling not only helps children understand moral values but also enhances empathy, religious awareness, and the formation of positive habits that are sustainable. This study also emphasizes the importance of the role of teachers and the environment in supporting the internalization of moral values in children. Overall, storytelling can be an effective method in early childhood moral education, with significant contributions to the formation of Islamic character.*

**Keywords:** *Ethics, Islamic Education, Storytelling*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan storytelling dalam pendidikan Islam sebagai metode untuk membentuk akhlak mulia pada anak usia dini. Storytelling merupakan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan akhlak Islam melalui cerita yang menyentuh emosi dan imajinasi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, karakter anak, dan penerapan storytelling dalam konteks pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai moral, tetapi juga meningkatkan empati, kesadaran religius, dan pembentukan kebiasaan baik yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak. Secara keseluruhan, storytelling dapat dijadikan sebagai metode yang efektif dalam pendidikan akhlak anak usia dini, dengan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter Islami.

**Kata Kunci :** Etika, Pendidikan Islam, Bercerita

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk landasan kepribadian dan karakter anak untuk masa depan. Usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age), yakni periode kritis yang hanya berlangsung sekali dalam kehidupan seorang manusia, di mana proses tumbuh kembang anak berlangsung sangat cepat dan dinamis (Akhyar & Zalnur, 2024). Pada fase ini, anak sangat peka terhadap stimulasi, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini tidak hanya sebatas pengembangan kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan spiritual, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai moral dan akhlak.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama sekaligus inti dari seluruh proses pendidikan. Islam menempatkan akhlak pada posisi yang

sangat tinggi, sebagaimana yang tercermin dalam pribadi Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai teladan utama dalam akhlak. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۙ

*"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam: 4). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter luhur yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Firman, 2024).

Namun, tantangan pendidikan di era modern saat ini semakin kompleks. Anak-anak usia dini semakin terbiasa dengan gawai dan konten visual yang seringkali kurang mendidik, bahkan berpotensi merusak karakter jika tidak didampingi dengan baik. Dalam kondisi seperti ini, guru dan orang tua dituntut untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga bermuatan nilai-nilai luhur yang mampu membentuk kepribadian anak sesuai ajaran Islam. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan efektif adalah pendekatan storytelling (bercerita).

Storytelling atau mendongeng merupakan metode klasik yang telah digunakan dalam berbagai peradaban untuk menyampaikan nilai, pengetahuan, dan kearifan lokal. Dalam pendidikan Islam sendiri, metode ini telah digunakan sejak masa kenabian. Rasulullah SAW kerap kali menyampaikan kisah para nabi, umat terdahulu, maupun peristiwa-peristiwa penting lainnya sebagai sarana edukasi yang penuh hikmah. Cerita-cerita tersebut bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggugah hati dan menanamkan pesan moral yang kuat kepada pendengarnya.

Pada anak usia dini, storytelling menjadi sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang masih berpikir konkret dan sangat tertarik pada imajinasi serta visualisasi. Anak-anak lebih mudah memahami konsep abstrak melalui contoh konkret yang disampaikan dalam bentuk cerita. Dalam storytelling, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab dapat disampaikan secara implisit melalui tokoh dan alur cerita yang menginspirasi. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa, memperkuat daya ingat, dan membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui storytelling juga memungkinkan terjadinya internalisasi akhlak dalam diri anak tanpa paksaan, melainkan melalui pengalaman emosional yang menyentuh hati (Akhyar & Zukdi, 2025). Proses ini penting agar nilai yang diajarkan tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dihidupi dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran berbasis storytelling dalam pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), menjadi sangat penting dan perlu dilakukan secara sistematis serta terencana.

Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana pendekatan storytelling dapat digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran Pendidikan Islam, khususnya untuk membentuk akhlak mulia anak usia dini. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas prinsip-prinsip dasar storytelling, karakteristik anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam, serta contoh penerapan storytelling yang efektif dalam pembelajaran akhlak di lingkungan PAUD.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai penerapan storytelling dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Peneliti akan mengkaji buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang membahas teori-teori pendidikan Islam, karakter anak, serta penerapan storytelling dalam konteks pendidikan agama. Melalui studi pustaka ini, peneliti akan mengidentifikasi konsep-konsep utama, praktik terbaik, serta dampak yang ditimbulkan oleh storytelling terhadap perkembangan akhlak anak, guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas dan implementasinya dalam pendidikan Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pentingnya Pendidikan Akhlak Sejak Usia Dini

Pendidikan akhlak merupakan inti dari sistem pendidikan Islam. Dalam Islam, tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan akal atau memperkaya pengetahuan, melainkan lebih jauh untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Maka, pendidikan akhlak bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam membangun karakter muslim yang utuh sejak usia dini (Chairunnisa et al., 2023).

Masa kanak-kanak merupakan fase paling krusial dalam pembentukan akhlak. Pada usia dini, anak-anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat dan plastis secara psikologis maupun spiritual. Menurut berbagai teori perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Erik Erikson, masa ini adalah periode ketika struktur kognitif dan nilai-

nilai dasar kehidupan mulai terbentuk. Anak mulai mengenali perbedaan antara benar dan salah, mulai mengembangkan empati, serta membangun hubungan emosional yang mendalam dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, memberikan pendidikan akhlak pada saat ini akan jauh lebih efektif dan membekas dalam ingatan dan kebiasaan anak hingga dewasa.

Dari perspektif Islam, pendidikan akhlak pada anak bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga lembaga pendidikan, masyarakat, bahkan negara. Al-Qur'an sendiri banyak menekankan pentingnya pembinaan karakter sejak dini. Kisah Luqman al-Hakim yang memberikan nasihat kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13–19 menjadi contoh nyata bagaimana Islam mengajarkan penanaman nilai-nilai tauhid, etika sosial, dan adab sejak masa kanak-kanak. Dalam kisah tersebut, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, mendirikan salat, bersikap rendah hati, dan menjauhi kesombongan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa akhlak mencakup hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan diri sendiri.

Dalam literatur klasik pendidikan Islam, para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina juga menekankan pentingnya membentuk akhlak anak sejak usia dini. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa anak adalah amanah dari Allah, dan hatinya ibarat permata yang bersih dan suci, yang siap dibentuk ke arah manapun (Khadafie, 2023). Jika sejak awal dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan; namun jika dibiarkan tanpa arahan, maka ia akan mudah terseret dalam keburukan. Oleh sebab itu, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai moral harus dilakukan sejak dini dan terus-menerus.

Pendidikan akhlak sejak usia dini juga berperan penting dalam mengantisipasi berbagai tantangan moral yang muncul di era modern. Kemajuan teknologi informasi, perubahan gaya hidup, serta arus globalisasi telah membawa banyak pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak. Dalam kondisi ini, anak-anak sangat rentan terhadap nilai-nilai negatif seperti individualisme, hedonisme, kekerasan, dan kurangnya kepedulian sosial. Jika tidak dibekali dengan akhlak yang kokoh, anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak kondusif. Maka dari itu, membekali anak dengan nilai-nilai keislaman sejak dini bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga tuntutan zaman.

Selain itu, pendidikan akhlak sejak dini memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pembentukan masyarakat yang bermoral dan beradab. Anak-anak yang sejak kecil diajarkan untuk berkata jujur, bersikap sopan, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab, akan tumbuh menjadi generasi yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Mereka akan lebih siap menghadapi konflik dengan cara yang bijak, memiliki

kepedulian terhadap sesama, serta menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Dengan kata lain, pendidikan akhlak tidak hanya mencetak individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga membentuk masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

Dalam praktiknya, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan, terutama pada anak usia dini. Anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan, pengalaman, dan cerita. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara menyentuh dan mengesankan sangat dibutuhkan. Di sinilah pendekatan storytelling menjadi sangat relevan sebagai media pendidikan akhlak yang efektif, karena mampu menginternalisasikan pesan moral dalam bentuk yang dekat dengan dunia anak (Akhyar et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan akhlak sejak usia dini adalah langkah fundamental dalam membangun karakter bangsa. Ia tidak hanya berperan sebagai pelindung bagi anak dari pengaruh negatif, tetapi juga sebagai pondasi untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh, bertanggung jawab, dan bermartabat sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan ini harus dilaksanakan secara terpadu oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta didukung dengan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menyentuh hati, seperti pendekatan storytelling yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian berikutnya.

### **Storytelling dalam Tradisi Pendidikan Islam**

Storytelling atau bercerita bukanlah metode baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks Islam. Sejak awal sejarah kenabian, pendekatan naratif telah menjadi sarana utama dalam menyampaikan ajaran, membentuk kesadaran, dan mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada umat manusia. Dalam pendidikan Islam, storytelling memiliki akar historis dan spiritual yang sangat kuat. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang sarat dengan kisah-kisah (qasas) yang bukan hanya berfungsi sebagai pelajaran sejarah, tetapi juga sebagai pedoman moral dan pendidikan akhlak.

Salah satu contoh paling jelas tentang pentingnya storytelling dalam tradisi Islam adalah keberadaan kisah-kisah para nabi yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Yusuf AS, Nabi Nuh AS, dan tentunya kisah kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, bukan sekadar dokumentasi peristiwa, melainkan wahana pembentukan karakter dan pemahaman spiritual yang mendalam. Dalam QS. Yusuf ayat 111, Allah SWT berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ..... ١١١

"*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" Ini menegaskan bahwa cerita bukanlah sesuatu yang dangkal atau sekadar hiburan, melainkan sarana refleksi dan pembelajaran.

Tradisi pendidikan Islam sejak zaman klasik juga telah menggunakan cerita sebagai media yang sangat efektif untuk mentransfer nilai-nilai. Para ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Qayyim memanfaatkan cerita dalam karya-karya mereka untuk memperkuat gagasan moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* misalnya, sering menyisipkan kisah nyata maupun metaforis yang membawa pelajaran mendalam tentang keikhlasan, taubat, kesabaran, dan pentingnya ilmu. Ini menunjukkan bahwa storytelling telah lama digunakan dalam khazanah keilmuan Islam, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari metode penyampaian nilai (Rahma et al., 2024).

Storytelling dalam pendidikan Islam juga sangat sesuai dengan fitrah manusia. Manusia adalah makhluk yang mencintai cerita. Kisah-kisah membantu orang menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata, serta memperkaya emosi dan imajinasi. Dalam dunia anak-anak, ini menjadi sangat penting, karena mereka cenderung belajar dengan cara yang imajinatif dan intuitif. Anak tidak belajar hanya dari perintah dan larangan, tetapi lebih banyak menangkap pesan moral dari cerita yang menyentuh perasaan dan membangkitkan empati.

Dalam praktik pendidikan Islam di lingkungan masyarakat tradisional, metode storytelling seringkali dilakukan secara lisan oleh orang tua, kakek-nenek, atau guru-guru ngaji di surau dan madrasah. Cerita tentang Nabi dan para sahabat, legenda lokal yang sarat pesan moral, atau kisah hikmah dari para wali dan ulama, diceritakan berulang kali sebagai bentuk transmisi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menggunakan gaya tutur yang ekspresif, pengulangan, dan intonasi yang menarik, anak-anak menjadi terlibat secara emosional dan lebih mudah menyerap pesan yang terkandung di dalamnya.

Kelebihan storytelling dalam tradisi Islam bukan hanya terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai secara halus dan menyentuh, tetapi juga pada kekuatannya membentuk pola pikir dan membangun identitas. Melalui cerita, anak-anak Muslim diperkenalkan pada tokoh-tokoh teladan yang mewakili nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keberanian, keteguhan iman, cinta kepada sesama, dan pengorbanan. Tokoh-tokoh ini menjadi role model yang secara perlahan membentuk karakter anak. Lebih jauh lagi, cerita-cerita Islami juga membentuk kesadaran teologis dan historis anak tentang umatnya, menghubungkan mereka dengan sejarah keislaman dan warisan budaya yang luas (Azizah & Astutik, 2025).

Penerapan storytelling dalam pendidikan Islam juga selaras dengan konsep tarbiyah yang holistik. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mentransfer ilmu (ta'lim), tetapi juga membina jiwa (tazkiyah) dan membentuk adab (ta'dib). Dalam konteks ini, storytelling menjadi alat yang menjembatani ketiganya. Melalui cerita, anak tidak hanya memahami isi ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dan terdorong untuk meneladaninya. Oleh karena itu, storytelling bukan sekadar metode, melainkan bagian integral dari pendekatan spiritual dan pedagogis Islam.

Di era modern ini, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam adalah bagaimana menghidupkan kembali tradisi storytelling agar tetap relevan dengan dunia anak yang kini banyak terpapar oleh teknologi digital dan media visual. Guru dan pendidik Islam perlu mengemas kembali kisah-kisah Islam dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti melalui buku cerita bergambar, video animasi islami, pertunjukan boneka, atau bahkan digital storytelling berbasis aplikasi. Dengan inovasi tersebut, warisan metode naratif Islam tetap dapat dijaga esensinya sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Afiana, 2024).

Dengan demikian, storytelling dalam tradisi pendidikan Islam memiliki landasan teologis, pedagogis, dan kultural yang kuat. Metode ini bukan hanya telah terbukti efektif sejak zaman Rasulullah, tetapi juga sangat relevan untuk digunakan dalam membentuk akhlak dan karakter anak-anak Muslim masa kini. Revitalisasi metode storytelling dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini, menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur Islam dengan cara yang alami, menyentuh, dan bermakna.

### **Nilai-Nilai Akhlak yang Dapat Dibentuk Melalui Storytelling**

Storytelling atau metode bercerita memiliki daya tarik yang kuat dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak usia dini. Dalam konteks pendidikan Islam, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana yang sangat efektif untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan kesadaran moral anak. Anak-anak secara alamiah memiliki kecenderungan untuk mendengarkan cerita, mengimajinasikan tokoh-tokohnya, dan menempatkan diri mereka dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini menjadikan storytelling sebagai metode yang sangat tepat untuk menyampaikan pesan-pesan etika dan nilai-nilai luhur agama Islam.

Nilai-nilai akhlak dalam Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan dirinya sendiri. Melalui cerita, nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dengan lebih alami dan menyentuh

emosi anak, sebab cerita tidak hanya menyampaikan pesan dalam bentuk nasihat langsung, tetapi melalui peristiwa, tokoh, dan konflik yang memberikan ruang bagi anak untuk melakukan refleksi moral. Misalnya, dalam kisah Nabi Muhammad SAW yang jujur dan amanah sejak kecil, anak tidak hanya diberi tahu bahwa kejujuran itu penting, tetapi juga diperlihatkan dampak positif dari perilaku jujur dalam kehidupan nyata. Ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam karena nilai tersebut tidak hanya diceramahkan, tetapi "dihidupkan" melalui narasi (Zubairi, 2023).

Nilai kejujuran, misalnya, dapat ditekankan melalui kisah Nabi Muhammad yang dijuluki al-Amin. Anak-anak yang mendengarkan cerita tentang bagaimana Nabi dipercaya oleh masyarakat karena selalu berkata benar dan menjaga titipan orang lain, akan menginternalisasi bahwa kejujuran adalah perilaku mulia yang akan membuat orang lain percaya dan menyayangi mereka. Mereka mulai belajar bahwa kejujuran bukan sekadar kewajiban agama, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, nilai tanggung jawab juga bisa diajarkan melalui kisah-kisah nabi atau tokoh Islam yang menunjukkan sikap konsisten dalam menjalankan amanah. Misalnya, kisah Nabi Nuh AS yang tetap membangun kapal meskipun diejek kaumnya memberikan pelajaran tentang pentingnya menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah. Anak-anak belajar bahwa bertanggung jawab berarti menyelesaikan tugas yang diberikan, meskipun menghadapi tantangan atau rasa malas.

Nilai kesabaran dan ketabahan juga menjadi salah satu aspek akhlak yang sangat penting dan dapat ditanamkan melalui cerita. Kisah Nabi Ayub AS yang tetap bersabar meskipun menghadapi ujian penyakit dan kehilangan hartanya, menjadi teladan luar biasa bagi anak-anak dalam memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari ujian hidup, dan bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang sabar. Dengan mendengarkan kisah ini, anak akan lebih mudah memahami konsep sabar dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat harus menunggu giliran, menerima hasil yang tidak sesuai harapan, atau menghadapi perbedaan dengan teman (Junaidah, 2015).

Tidak kalah penting, nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama juga dapat ditanamkan melalui cerita. Anak-anak sangat mudah tersentuh dengan kisah-kisah yang melibatkan pertolongan kepada orang lain, seperti cerita tentang sahabat Nabi yang berbagi makanan di saat kelaparan, atau kisah Rasulullah yang menyayangi anak-anak dan hewan. Dengan menyerap cerita-cerita tersebut, anak mulai mengembangkan empati dan belajar bagaimana memperlakukan orang lain dengan penuh kasih.

Melalui cerita, anak-anak juga diajak untuk mengenali nilai tolong-menolong, rendah hati, menghormati orang tua, berbuat baik kepada tetangga, dan menjauhi sifat buruk seperti

sombong, iri hati, atau suka berbohong. Dalam banyak cerita Islami klasik maupun modern, tokoh-tokoh antagonis sering kali digambarkan sebagai orang yang memiliki sifat buruk, dan akhirnya menerima akibat dari perbuatannya. Ini memberikan pelajaran moral yang kuat bahwa perbuatan buruk akan membawa dampak negatif, sedangkan perbuatan baik akan membawa kebaikan.

Kelebihan storytelling dalam pembentukan akhlak juga terletak pada kemampuannya membangun kesadaran batin (inner awareness) tanpa kesan menggurui. Pesan moral tidak dipaksakan, tetapi muncul dari pengalaman tokoh dalam cerita, sehingga anak-anak merasa terlibat secara emosional dan dapat melihat nilai tersebut sebagai sesuatu yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan pendekatan instruksional yang hanya menyuruh atau melarang tanpa memberikan konteks emosional dan contoh konkret (Wahyudi, 2023).

Dalam proses pendidikan Islam untuk anak usia dini, cerita juga dapat diulang dalam berbagai konteks sehingga nilai yang sama diperkuat dari berbagai sudut pandang. Pengulangan ini penting dalam tahap perkembangan anak karena mereka membutuhkan reinforcement atau penguatan dalam memahami dan mengingat nilai-nilai tersebut. Guru atau pendidik dapat mengembangkan kegiatan tindak lanjut dari cerita, seperti menggambar tokoh cerita, bermain peran, atau berdiskusi ringan tentang apa yang dapat diteladani dari cerita tersebut. Ini membantu anak untuk tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku.

Dengan demikian, storytelling bukan hanya alat bantu, tetapi merupakan strategi kunci dalam pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Cerita mampu membentuk fondasi moral anak secara perlahan namun mendalam, menyentuh perasaan mereka, membangkitkan empati, dan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan moral seperti saat ini, menghidupkan kembali tradisi storytelling Islami dalam pendidikan anak menjadi langkah penting dan strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

### **Peran Guru dan Lingkungan dalam Menerapkan Storytelling**

Dalam proses pendidikan Islam, terutama pada anak usia dini, guru memegang peran yang sangat sentral dalam mengarahkan, membimbing, dan membentuk karakter anak melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Salah satu metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam adalah storytelling. Namun, keberhasilan metode ini tidak hanya bergantung pada cerita yang dibawakan, tetapi juga pada peran aktif guru sebagai pendidik,

fasilitator, dan teladan, serta pada lingkungan belajar yang mendukung penerapan metode tersebut.

Guru bukan hanya penyampai cerita, tetapi juga arsitek pembelajaran yang mampu membangun suasana emosional, intelektual, dan spiritual yang kondusif bagi pemahaman nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita. Keberhasilan storytelling terletak pada kemampuan guru dalam membawakan cerita dengan penuh penghayatan, menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, serta gesture tubuh yang hidup dan menyentuh hati anak. Anak-anak usia dini belajar tidak hanya dengan mendengar, tetapi juga dengan merasakan dan mengamati. Oleh karena itu, seorang guru yang mampu menghadirkan cerita secara menyentuh akan lebih mudah menanamkan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut (Harahap, 2023).

Lebih jauh lagi, guru berperan dalam memilih dan menyusun cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak. Cerita yang digunakan harus sederhana, memiliki pesan moral yang jelas, dan mengandung nilai-nilai Islam yang bisa diinternalisasi anak dengan mudah. Misalnya, cerita tentang kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab bisa dikemas dalam kisah-kisah tentang kehidupan para nabi, sahabat Rasulullah, atau bahkan cerita keseharian anak yang ditokohkan. Guru yang memahami perkembangan kognitif dan emosional anak akan dapat menyesuaikan isi cerita dengan kebutuhan belajar mereka.

Selain itu, peran guru tidak berhenti pada saat bercerita saja. Guru juga harus mampu mengarahkan refleksi anak terhadap pesan yang disampaikan melalui cerita. Setelah mendengarkan sebuah kisah, guru dapat mengajak anak untuk berdiskusi secara ringan, misalnya dengan pertanyaan seperti “Apa yang kamu pelajari dari cerita tadi?”, “Siapa tokoh yang paling kamu suka?”, atau “Kira-kira kalau kamu berada di posisi tokoh itu, apa yang akan kamu lakukan?”. Dengan diskusi yang terbuka dan hangat, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam mencerna pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Yang tidak kalah penting adalah keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Jika guru hanya pandai bercerita tentang kejujuran, namun dalam praktiknya bersikap tidak jujur atau tidak adil kepada siswa, maka pesan moral dari cerita tersebut akan kehilangan maknanya. Storytelling menjadi efektif ketika guru tidak hanya bercerita, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memang dijalani dalam keseharian mereka. Dengan demikian, guru menjadi model akhlak yang nyata bagi anak, dan cerita yang disampaikan menjadi bagian dari kehidupan yang dihidupi, bukan sekadar narasi kosong.

Selain peran guru, lingkungan sekolah dan rumah juga sangat menentukan keberhasilan penerapan storytelling sebagai metode pembentukan akhlak. Lingkungan yang mendukung

akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan melalui cerita. Ketika anak mendengar cerita tentang pentingnya bersikap tolong-menolong, dan kemudian melihat bahwa di kelas teman-temannya saling membantu, guru mendukung kebiasaan itu, dan di rumah orang tua pun mencontohkan hal yang sama, maka anak akan melihat kesatuan antara nilai dan realitas. Hal ini akan mempercepat proses internalisasi nilai dan membuatnya lebih melekat dalam diri anak.

Sekolah sebagai institusi pendidikan harus menciptakan suasana yang mendukung praktik storytelling. Ini bisa diwujudkan dengan menyediakan ruang yang nyaman untuk kegiatan bercerita, buku-buku cerita Islami yang menarik dan sesuai usia, serta menjadwalkan waktu khusus secara rutin untuk kegiatan storytelling. Bahkan, storytelling bisa menjadi bagian dari program harian atau mingguan sekolah, diintegrasikan dalam mata pelajaran agama Islam, atau kegiatan pembiasaan pagi sebelum belajar.

Orang tua di rumah pun perlu dilibatkan dalam proses ini. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci agar cerita-cerita bermuatan akhlak tidak hanya terdengar di sekolah, tetapi juga terus hidup dalam lingkungan keluarga. Orang tua dapat melanjutkan cerita yang telah disampaikan di sekolah, membacakan cerita Islami sebelum tidur, atau menjadikan momen sehari-hari sebagai ajang “storytelling spontan” untuk menanamkan nilai. Dengan cara ini, storytelling menjadi bagian dari budaya hidup anak, bukan sekadar metode pembelajaran di kelas (Asnah, 2016).

Dalam masyarakat Islam tradisional, bercerita adalah bagian dari kehidupan sosial dan spiritual. Tradisi menyampaikan hikmah melalui cerita dalam pengajian, majelis taklim, hingga obrolan santai orang tua kepada anak, menunjukkan bahwa storytelling merupakan bagian integral dari pendidikan informal yang telah berlangsung lama. Revitalisasi peran lingkungan sosial sebagai pendukung storytelling akan semakin memperkuat karakter anak dan menyatukan proses pendidikan formal, non-formal, dan informal secara harmonis.

Dengan demikian, peran guru dan lingkungan dalam menerapkan storytelling sangatlah penting dan saling melengkapi. Guru adalah jantung dari proses pendidikan karakter melalui cerita, sementara lingkungan menjadi media eksternal yang memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan. Ketika keduanya bekerja bersama, storytelling tidak hanya menjadi alat ajar, tetapi juga menjadi jembatan nilai yang menghubungkan antara pendidikan Islam dan kehidupan nyata anak. Inilah yang menjadikan storytelling sebagai metode yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sangat mendalam dan berdaya ubah dalam membentuk akhlak mulia anak usia dini.

## **Implikasi Storytelling terhadap Perkembangan Akhlak Anak**

Storytelling sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar alat bantu dalam proses penyampaian materi, tetapi memiliki implikasi yang mendalam terhadap perkembangan akhlak anak, khususnya pada masa usia dini. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap rangsangan emosional, visual, dan verbal. Cerita menjadi jembatan yang menghubungkan antara dunia imajinatif anak dengan nilai-nilai konkret yang hendak ditanamkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks inilah, storytelling menjadi lebih dari sekadar teknik mendongeng, melainkan strategi pendidikan karakter yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara menyeluruh.

Salah satu implikasi utama dari storytelling terhadap perkembangan akhlak anak adalah terbentuknya kesadaran moral melalui internalisasi nilai. Ketika anak-anak mendengarkan kisah-kisah yang sarat dengan pesan moral, seperti kisah tentang kejujuran, keteladanan, kasih sayang, kesabaran, dan keberanian, mereka mulai memahami konsep-konsep tersebut bukan hanya secara teoritis, tetapi melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Anak belajar bahwa nilai-nilai tersebut tidak datang begitu saja sebagai perintah, tetapi memiliki latar belakang, alasan, dan konsekuensi dalam kehidupan nyata. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi awal terbentuknya sikap moral yang stabil (Kasman & Novebri, 2021).

Implikasi selanjutnya terletak pada penguatan identitas religius dan spiritual anak. Cerita-cerita dalam Islam, khususnya yang bersumber dari kisah para nabi, sahabat, maupun tokoh-tokoh ulama saleh, menghadirkan sosok-sosok inspiratif yang menjadi teladan hidup. Melalui cerita, anak dapat membangun hubungan emosional dengan para tokoh tersebut, yang pada gilirannya memperkuat rasa cinta mereka kepada agama, mengenal nilai-nilai tauhid, serta belajar bagaimana menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Misalnya, ketika anak mendengarkan kisah Nabi Ibrahim yang penuh keikhlasan dan kepatuhan kepada Allah, nilai-nilai ibadah, pengorbanan, dan keimanan mulai meresap dalam hati mereka.

Di sisi lain, storytelling juga berperan dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial anak. Cerita memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat kehidupan dari sudut pandang tokoh lain. Mereka belajar merasakan bagaimana menjadi anak yang kehilangan mainannya, bagaimana perasaan seekor hewan yang disakiti, atau bagaimana sedihnya seseorang yang tidak punya makanan. Dengan demikian, cerita mendorong anak untuk memahami emosi orang lain dan memunculkan kepedulian yang menjadi dasar dari perilaku sosial yang baik. Akhlak seperti peduli, membantu sesama, dan menghindari menyakiti orang lain mulai berkembang secara alami.

Lebih lanjut, *storytelling* juga memberi kontribusi besar dalam membentuk kebiasaan dan perilaku sehari-hari anak. Cerita tidak berhenti di ranah kognitif atau emosi saja, tetapi memengaruhi tindakan. Ketika nilai-nilai akhlak yang diceritakan terus-menerus diulang dan diinternalisasi, anak akan terdorong untuk menirukan tokoh dalam cerita. Seorang anak yang mendengar kisah tentang anak yang rajin shalat dan kemudian mendapat kasih sayang dari orang tua dan teman-temannya, akan merasa terdorong untuk melakukan hal serupa. Proses ini sangat penting dalam pembentukan kebiasaan baik yang berkelanjutan (Fardah et al., 2023).

Di samping itu, *storytelling* juga berimplikasi pada perkembangan daya pikir kritis dan reflektif anak. Meskipun anak usia dini belum sepenuhnya mampu berpikir secara abstrak seperti orang dewasa, mereka sudah mulai membangun logika sederhana berdasarkan alur cerita yang mereka dengar. Mereka akan mulai bertanya mengapa tokoh dalam cerita berbuat seperti itu, apa akibatnya, dan bagaimana seharusnya bertindak. Dalam proses ini, anak belajar menilai perbuatan baik dan buruk, serta mulai membentuk kerangka nilai yang akan menjadi pedoman moral dalam kehidupannya.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, penggunaan *storytelling* juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter generasi yang religius dan berakhlak mulia. Anak yang sejak dini telah terbiasa mendengarkan dan memahami cerita yang bernilai Islami akan lebih memiliki kecenderungan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Ketika cerita menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan konsisten, maka pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita akan tertanam kuat, bahkan menjadi bagian dari kepribadian anak hingga dewasa.

Tidak kalah penting, *storytelling* juga membantu memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid. Ketika guru membawakan cerita dengan penuh cinta dan perhatian, anak merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Rasa aman dan nyaman ini menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak, karena anak yang merasa aman secara emosional akan lebih terbuka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Guru menjadi bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sahabat dan pembimbing moral yang berperan besar dalam perkembangan jiwa anak.

Dalam praktiknya, implikasi *storytelling* terhadap akhlak anak akan semakin optimal apabila diikuti dengan konsistensi dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang telah disampaikan melalui cerita perlu terus dihidupkan dalam keseharian anak, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, *storytelling* bukan hanya menjadi momen sesaat, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter yang berkelanjutan dan berkesinambungan (DN et al., 2021).

Kesimpulannya, storytelling merupakan metode yang sangat strategis dan efektif dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Ia tidak hanya membentuk pemahaman moral secara kognitif, tetapi juga membentuk kepekaan emosional, spiritualitas, dan perilaku nyata anak. Implikasinya sangat luas, mencakup pembentukan kesadaran akhlak, penguatan nilai-nilai Islam, pengembangan empati, pembentukan kebiasaan positif, hingga peningkatan daya pikir reflektif anak. Oleh karena itu, storytelling layak dijadikan sebagai metode utama dalam pendidikan karakter Islami bagi anak sejak usia dini, dengan dukungan penuh dari guru, lingkungan, dan keluarga.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak anak usia dini melalui pendekatan storytelling merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak. Storytelling tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga membangun pemahaman anak terhadap nilai-nilai luhur Islam melalui kisah-kisah yang penuh makna, yang disampaikan dengan cara yang menyentuh emosi dan imajinasi mereka. Metode ini memiliki implikasi yang mendalam terhadap perkembangan akhlak anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Peran guru dalam penerapan storytelling sangat vital. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan cerita, tetapi juga berperan sebagai teladan yang menghidupkan nilai-nilai yang ada dalam cerita melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam menjalani nilai-nilai akhlak yang diajarkan akan memperkuat pesan moral dan memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan akhlak anak. Selain itu, lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung juga memiliki peranan penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan melalui cerita, menciptakan keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan praktik sehari-hari di rumah.

Storytelling memiliki implikasi besar terhadap perkembangan akhlak anak, antara lain dengan membentuk kesadaran moral, memperkuat identitas religius, menumbuhkan empati, serta memfasilitasi pembentukan kebiasaan baik yang berkelanjutan. Selain itu, storytelling juga mengembangkan daya pikir kritis dan reflektif anak, membantu mereka untuk menilai perbuatan baik dan buruk, serta memikirkan dampak dari setiap tindakan mereka.

Dengan demikian, storytelling bukan hanya sekadar alat bantu dalam pembelajaran, tetapi merupakan strategi yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak. Melalui storytelling, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Islam dapat ditanamkan sejak usia dini dengan cara yang menyenangkan, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan anak. Dalam

implementasinya, peran guru yang penuh kasih sayang, keteladanan, serta dukungan dari lingkungan yang harmonis, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan akhlak melalui storytelling.

## DAFTAR REFERENSI

- Afiana, J. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Kegiatan Imtaq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp Negeri 21 Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). PENDEKATAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU BERBASIS SEKOLAH. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Asnah, A. (2016). Strategi Reflektif Dan Transinternal Sebagai Upaya Menumbuhkan Penghayatan Siswa Dalam Pembelajaran PAI. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(2), 89–106.
- Azizah, S. N., & Astutik, A. P. (2025). Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi di Era Digital. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2905–2915.
- Chairunnisa, N. A. J., Fitri, D. A., Tanjung, H. K., & Amin, S. (2023). Peranan Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3).
- DN, N. A., Yumarni, V., & Marwah, S. (2021). Tumbuh Kembang Anak Dan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Masa Golden Age. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–63. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v3i1.74>
- Fardah, F. A., Ikhrom, I., & Sutiyono, A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Prasekolah oleh Ibu Millennial yang Kecanduan Internet. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6787–6797. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4119>
- Firman, F. (2024). Inovasi dalam manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era pendidikan digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9035–9044.
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127.
- Junaidah, J. (2015). Strategi pembelajaran dalam perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal*

*Pendidikan Islam*, 6(1), 118–133.

Kasman, H., & Novebri, S. P. (2021). *Manajemen dan supervisi pendidikan Islam*. madina publisher.

Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83.

Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.

Wahyudi, T. (2023). Membangun strategi pembelajaran pendidikan agama islam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159.

Zubairi, M. P. I. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.